



BAB VI PEMBAHASAN

BAB VI

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Angka kejadian ISPA dalam kategori tidak sering. Berdasarkan hasil uji *chi square* dijumpai bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terhadap bayi (Pratiwi et al., 2022). Penelitian lainnya juga didukung oleh Zullaikah yang menyatakan bahwa pada anak yang diberikan ASI eksklusif menunjukkan tidak terjadi ISPA sebanyak 36 anak (51,4%), ISPA ringan sebanyak 33 anak (47,1%), ISPA sedang sebanyak 1 anak (1,4%). Pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif menunjukkan tidak terjadi ISPA sebanyak 4 anak (7,7%), ISPA ringan sebanyak 36 anak (69,2%), ISPA sedang sebanyak 11 anak (9,8%) dan ISPA berat sebanyak 1 anak (0,8%). ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia 12-24 bulan (Zullaikah et al., 2023).

Pemberian ASI adalah intervensi yang paling efektif dalam mencegah kematian bayi: diperkirakan bahwa penerapan pemberian ASI dapat menyelamatkan 820.000 anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia (87% di antaranya berusia kurang dari 6 bulan) dan akan mengurangi angka kematian terkait infeksi sebesar 88%. Sebagian besar disebabkan oleh penurunan kasus infeksi saluran pernapasan dan diare, pada bayi di bawah usia 3 bulan. Penerapan pemberian ASI dikaitkan dengan penurunan yang signifikan dalam frekuensi diare

ringan dan berat serta infeksi saluran pernapasan pada bayi berusia kurang dari 6 bulan (Domenici, 2022).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan selama 6 bulan. Pemberian ASI pada anak memiliki berbagai manfaat, seperti mengandung nutrisi lengkap yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh untuk membantu melindungi dari alergi, penyakit menular seperti otitis media, diare, atau penyakit saluran pernapasan; meningkatkan kecerdasan mental dan emosional; serta membantu memberikan rangsangan pada saraf dan perkembangan kecerdasan. Kajian imunologis terkait ASI menunjukkan bahwa pada ASI eksklusif mengandung banyak faktor pelindung seperti imunoglobulin, laktoferin, dan limfosit, serta faktor-faktor lain yang dapat berkontribusi untuk mengurangi mortalitas pada anak-anak, imunoglobulin yang dicerna melalui menyusui memberikan perlindungan langsung dan tepat waktu terhadap mikroorganisme yang terlokalisasi di saluran pernapasan yang secara langsung terikat oleh IgA ASI. Di sisi lain, untuk melindungi dari infeksi yang terlokalisasi di bagian tubuh lain, imunoglobulin yang tertelan harus diserap melalui mukosa usus dan pindah ke area lain melalui aliran darah (Zullaikah et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan berat badan bayi lahir paling banyak BBL >2500gr. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR ($p=0,848$) dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Satriani (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara riwayat BBLR dengan kejadian ISPA pada anak balita dengan uji statistik dengan nilai nilai $P= 0,742 > 0.05$, dilihat dari nilai Odds Ratio (OR =

0,641) berarti BBL bukan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit ISPA pada anak balita. Bagi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dapat menghadapi masalah yang diawali dengan pembentukan immunosupresan yang tidak lengkap dan risiko infeksi terutama ISPA, sehingga resiko kematian lebih besar dari pada berat badan normal saat lahir. Anak kecil dengan riwayat BBLR berisiko tinggi terkena ISPA karena gangguan perkembangan dan ketidakmatangan organ pernapasan (Satriani, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan status gizi paling banyak dengan gizi baik. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini dikarenakan status gizi anak dalam kategori baik, maka balita tidak terinfeksi ISPA. Hal ini didukung oleh penelitian Widyawati (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi lebih ($p=0,402$) dengan angka kejadian ISPA. Hal ini mungkin disebabkan karena terdapatnya berbagai variabel perancu lain yang dapat memengaruhi kejadian ISPA, seperti kondisi orang tua, riwayat imunisasi maupun riwayat pemberian asi dari sampel (Widyawati et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan status imunisasi paling banyak dalam kategori lengkap. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Nurjamilah (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan status imunisasi ($p>0,05$) dengan kejadian ISPA. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Selain kelengkapan imunisasi, sanitasi lingkungan pun berperan

dalam kejadian ISPA. Balita yang berada di lingkungan dengan sanitasi baik dapat bertahan dari serangan infeksi. Kondisi di wilayah kerja Puskesmas Unyur, masih banyak masyarakat yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi kurang baik, pembiasaan cuci tangan masih rendah yang mengakibatkan tubuh dapat terserang infeksi dari virus maupun bakteri karena lingkungan yang kurang bersih (Nurjamillah & Dwiriani, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia paling banyak adalah 4-6 bulan. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap usia dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Oktaria (2021) yang menunjukkan bahwa angka kejadian ISPA berdasarkan usia 0-2 bulan dengan nilai *mean* 1,87, 3-5 bulan dengan nilai *mean* 3,94 dan usia 6-8 bulan mencapai 4,53 (Oktaria, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap jenis kelamin dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nilawati (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwangi tahun 2023. Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan jenis kelamin laki-laki paling banyak responden, sama dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin dengan kejadian ISPA, merupakan faktor yang tidak berhubungan langsung dengan kejadian ISPA, dimana kejadian ISPA bisa saja terjadi pada laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin

laki-laki cenderung lebih banyak terkena ISPA, berhubungan dengan aktifitas diluar rumah (Nilawati et al., 2023).

Hal ini didukung oleh penelitian Syamsi (2018) menyatakan bahwa jumlah ibu berpendidikan \geq SMA dan anaknya tidak mengalami ISPA sebanyak 9 orang (30%), Ibu yang berpendidikan $<$ SMA dan anaknya tidak mengalami ISPA sebanyak 11 orang (37%). Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA lebih dominan ke kondisi lingkungan daripada pendidikan ibu (Syamsi, 2018). Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Cinta (2018) yang menyatakan bahwa 45 responden (47,9%) yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SD dan SMP), dan selanjutnya yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) yaitu sebanyak 42 responden (44,7%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (DIII, S1, S2, S3) yaitu sebanyak 7 responden (7,4%). Kejadian ISPA yaitu 66 balita (70,2%) dan yang tidak ISPA sebesar 28 balita (29,8%). Sedangkan uji bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan tingkat pendidikan ibu mempunyai hubungan dengan kejadian ISPA pada balita (Cinta, 2018)

Pendidikan memiliki kontribusi yang besar terhadap kejadian ISPA pada balita, dengan pendidikan diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Pendidikan yang tinggi diharapkan ibu memiliki kemampuan daya analisa, sehingga ibu mudah menerima informasi tentang masalah kesehatan. Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat khususnya ibu - ibu yang mempunyai anak bayi atau balita agar mau melakukan tindakan - tindakan (praktek) untuk memelihara atau mengatasi masalah kesehatan anaknya serta meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan harus dilakukan dengan berkelanjutan kepada masyarakat

untuk memberikan perubahan perilaku melalui proses pembelajaran dan memerlukan waktu yang lama (Budi et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak ibu yang tidak bekerja. Hasil *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Nilawati (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian ISPA di Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwangi tahun 2023. Dapat disimpulkan pekerjaan orang tua bekerja sebanyak lebih kecil dibandingkan dengan bekerja. pekerjaan merupakan faktor yang tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian ISPA pada anak, dimana ISPA lebih diakibatkan oleh virus dan bakteri (Nilawati et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak dengan kategori perokok aktif. Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan perokok aktif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian Nilawati (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada anak balita di Puskesmas Pangkalan Balai Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 (Nilawati et al., 2023). Adanya gejala ISPA berhubungan bermakna dengan jenis tempat tinggal, indeks kekayaan, dan frekuensi merokok ayah yang dianggap sebagai karakteristik sosiodemografis sampel, frekuensi ayah merokok, dan tingkat pendidikan yang rendah semuanya terkait dengan gejala ISPA (Santri et al., 2023). Merokok merupakan salah satu faktor penyebab. Asap rokok meningkatkan frekuensi ISPA pada balita yang terpapar oleh asap rokok. Asap rokok mengandung

karbon monoksida yang menggantikan oksigen dalam darah menyebabkan tubuh tidak berfungsi dan tar dalam rokok melapisi paru-paru (Nilawati et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan polusi udara paling banyak tidak ada polusi udara. Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan polusi udara dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fadila (2022) yang menyatakan bahwa balita yang terkena paparan debu berisiko 2,25 kali lebih besar mengidap ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terkena paparan debu. Berdasarkan hasil penelitian, di Desa Kertosari terdapat 5 pabrik dan 56 industri rumahan pengolahan kayu lapis yang dikelola oleh perusahaan maupun pribadi. Balita yang tinggal di dekat tempat pengolahan kayu rentan terpapar debu kayu hasil pemrosesan industri tersebut. Di tempat pengolahan kayu, debu kayu dihasilkan melalui beberapa proses. Proses pengolahan kayu seperti pemotongan dan pembentukan melalui penggilingan, pengamplasan, pengepresan, pengeringan, hingga pembakaran sisa pengolahan kayu (Fadila, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kontak dengan penderita ISPA paling banyak kontak. Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan kontak dengan penderita ISPA dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Faktor risiko yang menyebabkan perubahan suhu yang ada diruangan salah satunya kepadatan hunian. Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden paling banyak terpapar dengan keluarga yang ISPA. Hal tersebut akan berisiko terjadinya penularan penyakit jika salah satunya anggota keluarga terkena penyakit (Ariani & Ekawati, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sanitasi paling banyak dalam kategori kurang baik. Hasil uji *chi square* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0-6 bulan. Menurut asumsi peneliti sanitasi lingkungan bukan salah satu faktor penyebab ISPA. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita maka hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita terbukti. Kurangnya pencahayaan matahari yang masuk, ventilasi keluar masuknya udara yang kurang karena kebiasaan masyarakat yang tidak mau membuka jendela pada siang hari, luas bangunan rumah yang tidak sesuai dengan kepadatan hunian sehingga menyebabkan konsumsi oksigen kurang. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah dan melakukan pembakaran sembarangan sehingga keadaan yang demikian merupakan media yang baik untuk tumbuhnya bibit penyakit (Budianto, 2020). Namun pada penelitian lain ditemukan bahwa sanitasi lingkungan dari sumber air bersih menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Hal ini sejalan dengan asumsi peneliti, menurut Nilawati (2023) diperoleh hasil uji statistik nilai dengan *p value* sebesar 1,000. Ketersediaan sumber air dalam kehidupan sehari-hari termasuk mencuci bahan makanan, minum, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan merupakan hal yang penting. Dalam konsumsi air minum sebaiknya menggunakan air matang yang telah diolah terlebih dahulu (Nilawati et al., 2023).